Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 41943-41951

PENGUATAN LITERASI INFORMASI MASYARAKAT MELALUI KONTEN DIGITAL BERBASIS JURNALISTIK

Jufrizal [1], Ghina Rahma Saputri [2] Elsa Sabila[3] ,Nabila Naila Solidestya[4]
Dosen Pembimbing Lapangan[1], Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang[2]

Corresponding Author: jufrizal_uin@radenfatah.ac.id, ghinarahmasaputri18@gmail.com, esabila362@gmail.com, nabilanailasolidestya@gmail.com.

Published: Jul , 2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah mendorong perubahan signifikan dalam pola konsumsi informasi masyarakat melalui berbagai platform digital. Kemudahan akses terhadap informasi memberikan manfaat yang besar, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko penyebaran misinformasi, disinformasi, dan hoaks yang dapat memengaruhi kualitas pemahaman masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mengakses sumber yang kredibel, mengevaluasi kebenaran informasi, serta memanfaatkannya secara bijaksana dan bertanggung jawab. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran konten digital berbasis jurnalistik dalam memperkuat literasi informasi masyarakat di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui penelaahan berbagai literatur ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan dokumen yang relevan mengenai literasi informasi, media digital, dan praktik jurnalistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa konten digital yang diproduksi berdasarkan prinsip-prinsip jurnalistik, meliputi akurasi, verifikasi, objektivitas, keberimbangan, serta kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik, memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memahami, menyeleksi, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Selain itu, pemanfaatan platform digital sebagai media penyebaran informasi mampu memperluas jangkauan edukasi literasi informasi kepada berbagai kelompok masyarakat. Oleh karena itu, penguatan literasi informasi melalui konten digital berbasis jurnalistik menjadi strategi yang efektif dalam membangun masyarakat yang lebih cerdas, kritis, adaptif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika informasi di era digital sekaligus mendukung terciptanya ekosistem informasi yang sehat dan berkualitas.

Kata Kunci: Konten Digital, Media Digital, Literasi Informasi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap cara masyarakat memperoleh, mengakses, memproduksi, serta menyebarluaskan informasi. Kehadiran internet dan berbagai platform media digital telah menciptakan ruang komunikasi yang semakin terbuka sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi produsen sekaligus konsumen informasi. Transformasi tersebut memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan memperoleh informasi secara cepat, memperluas akses terhadap pengetahuan, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam ruang publik digital. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, perkembangan media digital juga menghadirkan tantangan berupa melimpahnya informasi yang tidak seluruhnya memiliki tingkat akurasi dan kredibilitas yang dapat

dipertanggungjawabkan. Fenomena ini mengakibatkan masyarakat dihadapkan pada situasi yang menuntut kemampuan untuk memilah, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis sebelum mempercayai maupun menyebarkannya kepada pihak lain.[1]

Fenomena banjir informasi (information overload) yang terjadi di era digital telah memperbesar peluang penyebaran misinformasi, disinformasi, maupun hoaks melalui berbagai platform media sosial. Penyebaran informasi yang berlangsung sangat cepat sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi terhadap sumber informasi. Akibatnya, berbagai informasi yang belum teruji kebenarannya dapat dengan mudah dipercaya, dibagikan kembali, bahkan memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama pada era digital bukan lagi terbatas pada akses terhadap informasi, melainkan kemampuan masyarakat dalam mengelola kualitas informasi yang diterima. Oleh karena itu, penguatan literasi informasi menjadi salah satu kebutuhan mendasar dalam membangun masyarakat yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus mampu menghadapi berbagai tantangan komunikasi digital.[2]

Literasi informasi merupakan seperangkat kemampuan yang memungkinkan seseorang mengenali kebutuhan informasi, menemukan sumber informasi yang relevan, mengevaluasi tingkat kredibilitas informasi, serta menggunakan informasi tersebut secara efektif, etis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks masyarakat digital, literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai informasi yang diterima melalui media digital. [3]

Individu yang memiliki literasi informasi yang baik akan lebih mampu membedakan fakta dan opini, mengenali informasi yang bersifat manipulatif, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang telah diverifikasi. Sebaliknya, rendahnya literasi informasi akan meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap penyebaran hoaks, ujaran kebencian, propaganda, maupun bentuk manipulasi informasi lainnya.

Dalam konteks tersebut, jurnalistik memiliki posisi yang sangat strategis sebagai salah satu instrumen yang mampu menghasilkan informasi yang kredibel dan dapat dipercaya. Produk jurnalistik pada dasarnya disusun melalui serangkaian proses profesional yang meliputi pencarian fakta, verifikasi data, konfirmasi kepada narasumber, serta penyuntingan berdasarkan kode etik jurnalistik. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pembeda utama antara informasi jurnalistik dengan berbagai informasi yang diproduksi secara bebas oleh pengguna media sosial. Oleh sebab itu, penerapan prinsip-prinsip jurnalistik dalam produksi konten digital menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk memperkuat kualitas informasi yang beredar di ruang digital.

Perkembangan teknologi digital juga telah mendorong terjadinya konvergensi media, yaitu integrasi berbagai bentuk media konvensional ke dalam platform digital. Saat ini, institusi media massa maupun individu dapat menyampaikan informasi melalui berbagai platform seperti situs berita, YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, maupun podcast. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa jurnalistik tidak lagi hanya dipahami sebagai aktivitas produksi berita pada media cetak atau televisi, tetapi telah berkembang menjadi praktik komunikasi digital yang memanfaatkan berbagai format multimedia. Melalui konten berbentuk video pendek, infografik, artikel digital, hingga siaran langsung, nilai-nilai jurnalistik dapat disampaikan secara lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh masyarakat dari berbagai kelompok usia. Kondisi ini membuka peluang yang besar bagi pemanfaatan konten digital berbasis jurnalistik sebagai media edukasi literasi informasi yang lebih efektif.

---

[1] Dharmajaya, M. A., & Setiawan, A. (2024). Kualitas Jurnalis Menjadi Tuntutan Publik dalam Memproduksi Karya Jurnalistik Ditengah Gempuran Platform New Media (Media Sosial). *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan,* 7(2), 1377–1382.

[2] Ilahi, T. N., & Yanti, D. (2025). Analisis The Seven Pillars of Information Literacy terhadap Kemampuan Menulis Berita Mahasiswa Jurnalistik Universitas Islam Nusantara. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi.*

[3] Khairun Alfisyahri, M. J., & Eddyono, A. S. (2024). Literasi Media Digital Ditengah Pesatnya Perkembangan Pemberitaan di Media Sosial Kompas.com. Retorika: *Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik,* 1(1), 154–165

Konten digital berbasis jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan publik dalam membangun budaya berpikir kritis. Informasi yang disajikan berdasarkan prinsip akurasi, keberimbangan, independensi, dan verifikasi mampu membantu masyarakat memahami suatu peristiwa secara utuh tanpa terjebak pada informasi yang bersifat provokatif maupun manipulatif. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga berkembang menjadi individu yang mampu melakukan evaluasi terhadap setiap informasi yang diterimanya sebelum mengambil keputusan ataupun menyebarkannya kembali kepada orang lain. Proses tersebut menjadi bagian penting dalam membangun ekosistem informasi yang sehat di tengah meningkatnya penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari.[4]

Meskipun berbagai penelitian telah membahas literasi digital maupun literasi informasi, sebagian besar masih berfokus pada aspek kemampuan penggunaan teknologi atau strategi penanggulangan hoaks. Kajian yang secara khusus menghubungkan penguatan literasi informasi dengan pemanfaatan konten digital berbasis jurnalistik masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan jurnalistik memiliki karakteristik yang berbeda karena mengedepankan proses verifikasi, akurasi, objektivitas, dan kepatuhan terhadap kode etik profesi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya mengkaji bagaimana prinsip-prinsip jurnalistik dapat diimplementasikan dalam produksi konten digital sebagai strategi untuk memperkuat literasi informasi masyarakat di era digital.[5]

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran konten digital berbasis jurnalistik dalam memperkuat literasi informasi masyarakat di era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan studi komunikasi, jurnalistik, dan literasi informasi, sekaligus menjadi rekomendasi bagi media massa, lembaga pendidikan, pemerintah, serta masyarakat dalam membangun budaya informasi yang lebih sehat, kritis, dan bertanggung jawab di tengah dinamika perkembangan teknologi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam konsep penguatan literasi informasi masyarakat melalui konten digital berbasis jurnalistik berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Menurut Creswell dan Creswell (2023), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial melalui interpretasi terhadap berbagai data yang bersifat deskriptif.[6]

`Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang membahas literasi informasi, media digital, konten jurnalistik, dan komunikasi digital. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi lima tahun terakhir (2021–2025) agar data yang diperoleh sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi terkini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Scopus, Garuda, Crossref, dan ScienceDirect, menggunakan kata kunci literasi informasi, digital literacy, digital

[4] Nur Rizky, M. R. (2024). Analisis Literasi Digital Pustakawan dalam Menghadapi Era Transformasi Masyarakat Informasi. TADWIN: *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi,* 5(1), 21–28.

[5] Nurviana, S., Putri, N. A. P., & Rachman, I. F. (2024). Hubungan antara Literasi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Membaca Berita Online. Cendikia: *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran,* 2(5), 391–398.

[6] *Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (6th ed.). SAGE Publications.*

content, digital journalism, media digital, dan information literacy. Selanjutnya, literatur diseleksi berdasarkan relevansi topik, kualitas publikasi, tahun terbit, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian.[7]

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengelompokkan, membandingkan, menginterpretasikan, dan menyintesiskan berbagai temuan dari literatur yang telah dipilih. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi, serta penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai peran konten digital berbasis jurnalistik dalam memperkuat literasi informasi masyarakat. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menemukan pola, keterkaitan antarkonsep, serta implikasi dari hasil kajian terhadap pengembangan literasi informasi di era digital.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah yang kredibel sehingga data yang digunakan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Selain itu, peneliti juga melakukan telaah kritis terhadap setiap literatur guna memastikan kesesuaian antara teori, hasil penelitian terdahulu, dan fokus kajian yang dibahas dalam artikel ini.[8]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat. Internet dan media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi ruang utama dalam memperoleh informasi, menyampaikan pendapat, serta membentuk persepsi publik terhadap berbagai isu sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat saat ini hidup dalam lingkungan yang dipenuhi oleh arus informasi yang berlangsung secara cepat, masif, dan tanpa batas geografis.

Kondisi tersebut memberikan manfaat berupa kemudahan akses informasi, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko penyebaran misinformasi, disinformasi, serta hoaks yang dapat memengaruhi kualitas pengetahuan masyarakat. Oleh karena itu, literasi informasi menjadi kompetensi yang semakin penting agar masyarakat mampu memilih, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis sebelum mempercayai maupun menyebarkannya kembali.[9]

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur, penguatan literasi informasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca atau mencari informasi, melainkan mencakup kemampuan memahami konteks informasi, mengidentifikasi sumber yang kredibel, melakukan verifikasi terhadap fakta, serta menggunakan informasi secara etis dan bertanggung jawab. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat digital karena setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memproduksi sekaligus mendistribusikan informasi melalui berbagai platform digital. Akibatnya, batas antara produsen dan konsumen informasi semakin kabur sehingga kemampuan literasi informasi menjadi fondasi utama dalam menjaga kualitas ruang publik digital. [10]

Fenomena banjir informasi (information overload) menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat saat ini. Setiap hari masyarakat menerima ribuan informasi melalui media sosial, portal berita, aplikasi pesan instan, maupun platform video digital. Tidak seluruh informasi tersebut diproduksi berdasarkan proses verifikasi yang memadai sehingga masyarakat sering kali kesulitan membedakan informasi yang benar dengan informasi yang menyesatkan. Dalam kondisi demikian, rendahnya literasi informasi berpotensi meningkatkan penyebaran hoaks karena masyarakat cenderung membagikan informasi tanpa melakukan pengecekan terhadap sumber maupun isi informasi tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi informasi merupakan kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi dinamika komunikasi digital yang semakin kompleks.

---

[7] *Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.*

[8] Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

[9] Dharmajaya, M. A., & Setiawan, A. (2024). Kualitas jurnalis menjadi tuntutan publik dalam memproduksi karya jurnalistik di tengah gempuran platform new media (media sosial). *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan,* 7(2), 1377–1382.

[10] Nurviana, S., Putri, N. A. P., & Rachman, I. F. (2024). Hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dalam membaca berita online. Cendikia: *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(5), 391–398.

Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam memperkuat literasi informasi masyarakat adalah melalui pengembangan konten digital berbasis jurnalistik. Berbeda dengan konten yang diproduksi secara bebas oleh pengguna media sosial, konten jurnalistik disusun berdasarkan prinsip-prinsip profesional, seperti akurasi, verifikasi, keberimbangan, independensi, dan kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik. Penerapan prinsip-prinsip tersebut menghasilkan informasi yang memiliki tingkat kredibilitas lebih tinggi sehingga mampu menjadi rujukan bagi masyarakat dalam memahami berbagai peristiwa yang berkembang. Dengan demikian, konten digital berbasis jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang membangun kemampuan berpikir kritis masyarakat.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa transformasi digital telah mengubah praktik jurnalistik menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Saat ini, informasi jurnalistik tidak hanya disajikan dalam bentuk artikel berita, tetapi juga dikembangkan dalam bentuk infografik, video pendek, podcast, siaran langsung, serta berbagai format multimedia lainnya. Penyajian informasi yang lebih menarik dan mudah dipahami memberikan peluang yang besar bagi media massa untuk meningkatkan literasi informasi masyarakat, khususnya generasi muda yang lebih banyak mengakses informasi melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, maupun platform digital lainnya. Format penyampaian informasi yang komunikatif membuat pesan jurnalistik lebih mudah diterima tanpa mengurangi kualitas maupun akurasi informasi yang disampaikan.

Konten digital berbasis jurnalistik memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan konten yang diproduksi oleh pengguna media sosial secara umum. Setiap informasi yang dipublikasikan melalui media jurnalistik terlebih dahulu melewati proses pengumpulan data, konfirmasi kepada narasumber, verifikasi fakta, serta penyuntingan oleh redaksi. Proses tersebut merupakan bentuk implementasi tanggung jawab sosial media dalam menyediakan informasi yang dapat dipercaya oleh masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan media yang tetap berpegang pada prinsip jurnalistik menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap informasi yang beredar di ruang digital.

Selain berfungsi sebagai penyedia informasi, media digital berbasis jurnalistik juga memiliki peran sebagai agen edukasi masyarakat. Melalui penyajian berita yang berbasis fakta, masyarakat secara tidak langsung belajar mengenai cara membedakan informasi yang valid dengan informasi yang tidak memiliki dasar yang jelas. Proses pembelajaran tersebut berlangsung secara berkelanjutan karena masyarakat terbiasa melihat bagaimana suatu informasi diverifikasi, bagaimana narasumber dikonfirmasi, serta bagaimana fakta disusun menjadi sebuah berita yang utuh. Dengan demikian, konten jurnalistik tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk budaya berpikir kritis yang menjadi inti dari literasi informasi.[11]

Kajian ini juga menemukan bahwa keberhasilan penguatan literasi informasi tidak hanya bergantung pada kualitas konten yang diproduksi media, tetapi juga dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat dalam mengonsumsi informasi secara bertanggung jawab. Masyarakat perlu membangun kebiasaan melakukan pengecekan terhadap sumber informasi, membandingkan informasi dari beberapa media yang kredibel, serta menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Dengan demikian, penguatan literasi informasi merupakan tanggung jawab bersama antara institusi media, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sebagai pengguna media digital.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa konten digital berbasis jurnalistik memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat literasi informasi masyarakat. Penerapan prinsip-prinsip jurnalistik dalam produksi konten digital mampu meningkatkan kualitas informasi yang diterima masyarakat sekaligus mengurangi potensi penyebaran hoaks dan disinformasi. Semakin tinggi kualitas informasi yang diproduksi media, semakin besar pula peluang masyarakat untuk membangun kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan berdasarkan fakta, serta berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam ruang publik digital. Oleh karena itu, penguatan literasi informasi melalui

[11] *UNESCO. (2023). Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies. UNESCO Publishing.*

konten digital berbasis jurnalistik perlu terus didorong sebagai bagian dari upaya membangun ekosistem informasi yang sehat, demokratis, dan berkelanjutan di era transformasi digital.

1. Peran Prinsip Jurnalistik dalam Meningkatkan Literasi Informasi Masyarakat

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip jurnalistik menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas literasi informasi masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut meliputi akurasi, objektivitas, keberimbangan, independensi, verifikasi, serta tanggung jawab sosial media dalam menyampaikan informasi kepada publik. Di tengah meningkatnya jumlah konten yang diproduksi oleh pengguna media sosial, keberadaan konten digital berbasis jurnalistik menjadi pembeda karena setiap informasi yang dipublikasikan telah melalui proses pengecekan fakta (fact-checking) dan konfirmasi kepada berbagai sumber yang relevan. Proses tersebut tidak hanya menghasilkan informasi yang kredibel, tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap media sebagai penyedia informasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Dharmajaya & Setiawan, 2024).

Prinsip verifikasi merupakan karakteristik utama yang membedakan karya jurnalistik dengan informasi yang diproduksi secara bebas di media sosial. Dalam praktik jurnalistik, setiap informasi harus diuji melalui berbagai sumber sebelum dipublikasikan kepada masyarakat. Sebaliknya, pada media sosial, informasi sering kali disebarkan tanpa melalui proses verifikasi sehingga meningkatkan potensi penyebaran berita bohong maupun informasi yang menyesatkan. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat membutuhkan media yang tetap berkomitmen terhadap nilai-nilai jurnalistik agar memperoleh informasi yang valid dan tidak menimbulkan kesalahpahaman di ruang publik (Wardle & Derakhshan, 2023).

Selain proses verifikasi, keberimbangan informasi juga menjadi unsur penting dalam membangun literasi informasi. Penyajian informasi yang berimbang memungkinkan masyarakat memperoleh gambaran yang utuh terhadap suatu peristiwa tanpa dipengaruhi oleh kepentingan tertentu. Dalam konteks literasi informasi, keberimbangan tidak hanya meningkatkan kualitas berita, tetapi juga membantu masyarakat mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penyajian berbagai sudut pandang terhadap suatu isu. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terdorong untuk melakukan analisis sebelum mengambil keputusan maupun menyebarkan informasi kepada pihak lain (UNESCO, 2023).

Transformasi media digital juga menunjukkan bahwa praktik jurnalistik semakin menyesuaikan diri dengan karakteristik masyarakat digital. Penyampaian informasi kini tidak lagi didominasi oleh teks panjang, tetapi berkembang ke dalam bentuk infografik, video pendek, animasi, podcast, serta konten multimedia yang lebih menarik. Perubahan tersebut menjadi strategi penting untuk meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda yang lebih banyak mengakses informasi melalui media sosial. Meskipun mengalami perubahan format, nilai-nilai dasar jurnalistik tetap harus dipertahankan agar kualitas informasi tidak mengalami penurunan akibat tuntutan kecepatan penyebaran informasi (Reuters Institute, 2024).

2. Konten Digital Berbasis Jurnalistik sebagai Sarana Edukasi Publik

Konten digital berbasis jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dalam membentuk budaya literasi masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat yang secara rutin mengakses konten jurnalistik berkualitas cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membedakan informasi yang kredibel dibandingkan dengan masyarakat yang hanya mengandalkan informasi dari media sosial tanpa proses verifikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa media memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas literasi informasi masyarakat melalui penyajian informasi yang akurat, kontekstual, dan mudah dipahami.

Media digital saat ini juga telah memanfaatkan berbagai strategi komunikasi visual untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Penggunaan infografik, ilustrasi, video singkat, maupun data visual memungkinkan masyarakat memahami isu-isu kompleks secara lebih sederhana. Penyajian informasi yang menarik mampu meningkatkan minat masyarakat untuk membaca berita secara utuh dibandingkan hanya mengonsumsi potongan informasi yang beredar di media sosial. Dengan demikian, konten digital berbasis jurnalistik menjadi media edukasi yang mampu menjembatani kebutuhan informasi masyarakat dengan perkembangan teknologi komunikasi digital (UNESCO, 2023).

Selain itu, media digital berbasis jurnalistik turut berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya etika bermedia. Melalui berbagai konten edukatif mengenai pengecekan fakta, bahaya hoaks, keamanan digital, serta etika berkomunikasi di ruang siber, media secara tidak langsung membentuk perilaku masyarakat agar lebih bijak dalam menggunakan media digital. Upaya tersebut menjadi bagian penting dalam membangun budaya literasi informasi yang berkelanjutan, mengingat perkembangan teknologi informasi terus menghadirkan tantangan baru yang memerlukan kemampuan adaptasi masyarakat.

3. Tantangan Penguatan Literasi Informasi melalui Konten Digital

Meskipun konten digital berbasis jurnalistik memiliki kontribusi yang besar terhadap peningkatan literasi informasi, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah algoritma media sosial yang lebih mengutamakan tingkat interaksi dibandingkan kualitas informasi. Akibatnya, informasi yang bersifat sensasional, provokatif, maupun kontroversial lebih mudah muncul pada beranda pengguna dibandingkan informasi jurnalistik yang telah melalui proses verifikasi. Kondisi tersebut menyebabkan informasi yang tidak akurat sering kali memperoleh jangkauan yang lebih luas dibandingkan berita yang diproduksi secara profesional (Reuters Institute, 2024).

Tantangan lainnya adalah rendahnya kemampuan sebagian masyarakat dalam melakukan evaluasi terhadap sumber informasi. Masih banyak pengguna media digital yang menjadikan popularitas akun atau banyaknya jumlah pengikut sebagai indikator utama kredibilitas informasi, padahal ukuran tersebut tidak selalu menunjukkan kualitas maupun kebenaran suatu informasi. Rendahnya kemampuan evaluasi sumber tersebut menjadi salah satu penyebab tingginya penyebaran hoaks di berbagai platform digital. Oleh karena itu, peningkatan literasi informasi harus dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, media massa, organisasi masyarakat, dan platform digital agar masyarakat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyaring informasi.

4. Implikasi Penguatan Literasi Informasi bagi Masyarakat

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi informasi melalui konten digital berbasis jurnalistik memberikan dampak positif terhadap kualitas kehidupan masyarakat. Individu yang memiliki literasi informasi yang baik cenderung lebih kritis dalam menerima informasi, mampu melakukan verifikasi terhadap berbagai sumber, serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang mengandung unsur manipulasi. Kemampuan tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, tetapi juga memperkuat partisipasi masyarakat dalam kehidupan demokrasi karena setiap keputusan didasarkan pada informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara keseluruhan, hasil kajian menegaskan bahwa konten digital berbasis jurnalistik merupakan instrumen yang efektif dalam memperkuat literasi informasi masyarakat. Keberhasilan strategi tersebut ditentukan oleh konsistensi media dalam menerapkan prinsip-prinsip jurnalistik, kemampuan masyarakat dalam mengembangkan budaya berpikir kritis, serta dukungan berbagai pemangku kepentingan dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat. Dengan demikian, penguatan literasi informasi tidak hanya menjadi tanggung jawab media massa, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, platform digital, dan masyarakat sebagai pengguna informasi. Pendekatan kolaboratif tersebut diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang lebih cerdas, kritis, adaptif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika perkembangan informasi di era digital.[12]

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola masyarakat dalam memperoleh, mengelola, dan menyebarluaskan informasi melalui berbagai platform digital. Kemudahan akses informasi memberikan banyak manfaat bagi

[12] *Wardle, C., & Derakhshan, H. (2023). Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making. Council of Europe.*

kehidupan masyarakat, namun juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya penyebaran misinformasi, disinformasi, dan hoaks. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi informasi menjadi kompetensi yang sangat penting agar masyarakat mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara kritis, objektif, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa konten digital berbasis jurnalistik memiliki peran yang strategis dalam memperkuat literasi informasi masyarakat. Hal tersebut didukung oleh penerapan prinsip-prinsip jurnalistik, seperti akurasi, verifikasi, objektivitas, keberimbangan, independensi, serta kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik dalam setiap proses produksi konten. Penerapan prinsip-prinsip tersebut menghasilkan informasi yang lebih kredibel sehingga mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat sekaligus mendorong terbentuknya budaya berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks di era digital.

Selain berfungsi sebagai media penyebaran informasi, konten digital berbasis jurnalistik juga berperan sebagai sarana edukasi publik yang membantu masyarakat memahami pentingnya verifikasi informasi sebelum menerima maupun menyebarluaskannya. Pemanfaatan berbagai platform digital, seperti situs berita, media sosial, podcast, video digital, dan infografik, memberikan peluang yang lebih luas untuk menjangkau berbagai kelompok masyarakat sehingga proses penguatan literasi informasi dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, penguatan literasi informasi masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain tingginya intensitas penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, rendahnya kemampuan sebagian masyarakat dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, serta pengaruh algoritma media digital yang lebih mengutamakan popularitas dibandingkan kualitas informasi. Oleh karena itu, penguatan literasi informasi memerlukan sinergi antara media massa, pemerintah, lembaga pendidikan, platform digital, dan masyarakat dalam membangun ekosistem informasi yang sehat, berkualitas, dan bertanggung jawab. Melalui kolaborasi tersebut, konten digital berbasis jurnalistik diharapkan mampu menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan kualitas literasi informasi masyarakat sekaligus mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih cerdas, kritis, adaptif, dan bijaksana dalam menyikapi berbagai informasi di era digital.

REFERENSI

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (6th ed.). SAGE Publications.

Dharmajaya, M. A., & Setiawan, A. (2024). Kualitas Jurnalis Menjadi Tuntutan Publik dalam Memproduksi Karya Jurnalistik Ditengah Gempuran Platform New Media (Media Sosial). JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(2), 1377–1382.

Ilahi, T. N., & Yanti, D. (2025). Analisis The Seven Pillars of Information Literacy terhadap Kemampuan Menulis Berita Mahasiswa Jurnalistik Universitas Islam Nusantara. Jurnal Perpustakaan dan Informasi.

Khairun Alfisyahri, M. J., & Eddyono, A. S. (2024). Literasi Media Digital Ditengah Pesatnya Perkembangan Pemberitaan di Media Sosial Kompas.com. Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik, 1(1), 154–165.

Nur Rizky, M. R. (2024). Analisis Literasi Digital Pustakawan dalam Menghadapi Era Transformasi Masyarakat Informasi. TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 5(1), 21–28.

Nurviana, S., Putri, N. A. P., & Rachman, I. F. (2024). Hubungan antara Literasi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Membaca Berita Online. Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2(5), 391–398.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

UNESCO. (2023). Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies. UNESCO Publishing.

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2023). Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making. Council of Europe.